

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peserta didik atau siswa merupakan komponen masukan dari sistem pendidikan, yang kemudian diolah dalam proses pendidikan sedemikian rupa sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Menurut Sudirman (2003) pengertian siswa adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Saat ini para siswa ini mengalami berbagai perubahan fisik dan psikis. Sebagai tambahan Mereka berubah secara kognitif dan mulai berpikir secara abstrak seperti orang dewasa. Pada masa ini, kaum muda juga mulai melepaskan diri secara emosional dari masyarakat sehingga orang tua dapat memenuhi peran sosial baru mereka sebagai orang dewasa. (Ansori, 2015)

Siswa yang mengalami kesulitan atau kebingungan ketika proses belajar sedang berlangsung maka harus diberi bimbingan dan bantuan oleh guru supaya bisa mendapat solusi terbaik. Pekerjaan seorang guru tidak sebatas pada mendidik dan mengajar saja akan tetapi tugas guru terhadap siswa yang lainnya yaitu membimbing serta mengarahkan para siswa agar tetap di jalur yang benar, terlebih pada saat proses belajar mengajar. Guru dan siswa bersama-sama mencari solusi untuk memecahkan masalah agar para siswa tetap ada pada jalur yang tepat dan akhirnya tujuan pendidikan bisa tercapai.

Guru merupakan orangtua bagi siswa di sekolah, jadi mau tidak mau siswa harus bisa patuh terhadap guru selama di sekolah. Guru juga merupakan orang yang di hormati karena peran guru yang sangat penting terhadap perkembangan anak didiknya dalam untuk mewujudkan tujuan hidupnya.

Guru Bimbingan Konseling merupakan guru pria atau wanita yang memiliki peranan penting dalam setiap keberhasilan siswanya agar bisa menjalani proses pendidikan di sekolah dengan baik. Guru BK bertugas untuk mengetahui dan juga memahami perilaku dari setiap siswanya dan juga memberikan konseling kepada siswa sehingga bisa membantu siswanya dalam mengatasi setiap permasalahan. Guru yang biasa menangani hal ini biasanya memiliki latar belakang ilmu pendidik, sosial maupun psikologi sebagai acuan untuk memberi konseling kepada siswanya. Menurut WS. Winkell

Guru bimbingan dan konseling adalah seorang guru bidang studi yang telah mendapat pendidikan formal sebagai tenaga pembimbing, di samping tetap menjadi tenaga pengajar, ia berkedudukan sebagai tenaga bimbingan yang dibawah oleh penyuluh pendidikan dan bertugas memberi pelayanan bimbingan sejauh tidak bertentangan dengan tugasnya sebagai tenaga pengajar. (Basuki, 2019)

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa guru bimbingan konseling merupakan guru yang sangat dibutuhkan di setiap sekolah, karena guru bimbingan konseling sangat berkaitan dengan siswanya, dan dapat melakukan pendekatan terhadap siswanya agar bisa membantu siswanya dalam menangani masalah.

Kata konseling secara etimologis berasal dari kata "counsel" yang berasal dari bahasa Latin "counsiliium" yang berarti "bersama" atau "berbicara

bersama". Yang dimaksud dengan "berbicara bersama" dalam hal ini adalah Pembicara berbicara kepada satu atau lebih pelanggan (counselee) (Dr. Henni Syafriana Nasution & Dr. Abdillah, S.Ag, 2019). Adapun karyawan dan pimpinan *American Personel and Guidance Association* (APGA) dalam Tohirin menentukan bahwa :

"konseling sebagai suatu hubungan antara seorang yang profesional dan individu yang memerlukan bantuan bantuan yang berkaitan dengan kecemasan biasa atau konflik dalam pengambilan keputusan." (Susanto, 2018)

Konseling menurut Drs. Dewa Ketut Sukardi mengatakan bahwa definisi konseling sebagai berikut : (Dr. Emmi Kholilah Harahap & Dr. Sumarto, 2020)

"Konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras, unik, human (manusiawi), yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku, agar memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang."

Arti dari definisi ini adalah konseling merupakan hubungan profesional konsultan dengan klien mencari bantuan untuk klien dapat mengatasi ketakutan dan membuat keputusan sendiri untuk memecahkan masalah-masalahnya, dalam masalah ini klien merupakan siswa SMP Santo Mikael Cimahi.

Bimo Walgito mengemukakan tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu tercapainya tujuan pendidikan, pengajaran, dan membantu individu untuk mencapai kesejahteraan. Tujuan bimbingan adalah untuk membantu para siswa agar ia dapat mengatasi kesulitan-kesulitan atau permasalahan yang

dihadapi, dan mengarahkan pada kebaikan secara cermat. Menurut Syaiful Akhyar, ada lima tujuan dari konseling, yaitu:

1. Menyediakan fasilitas untuk perubahan tingkah laku.
2. Meningkatkan hubungan antar perorangan dan pembinaan kesehatan mental.
3. Meningkatkan keterampilan untuk menghadapi masalah.
4. Menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan.
5. Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan.

Tujuan akhir dari bimbingan dan konseling pada sekolah adalah agar siswa dapat menyelesaikan permasalahannya dan juga terhindar dari masalah. Dalam kasus ini tujuannya agar siswa bisa lebih patuh terhadap guru dan juga peraturan yang ada di sekolah dan tidak menimbulkan permasalahan baru yang akan merugikan siswa tersebut atau bahkan bisa merugikan guru dan sekolah.

Proses bimbingan dan konseling di SMP Santo Mikael Cimahi memiliki jadwal bimbingan klasikal untuk masuk kelas 1 jam seminggu di setiap kelas termasuk juga jadwal khusus konseling kelompok dan individual setiap harinya. Bimbingan konseling dilaksanakan secara *Insidental*, terkadang ada siswa yang mendatangi langsung guru bimbingan konseling di jam tertentu bila siswa merasa bahwa dirinya membutuhkan saran atau solusi dari guru bimbingan konseling untuk keluar atau terhindar dari suatu masalah. Dalam beberapa kasus adapun siswa yang dipanggil oleh guru bimbingan konseling karena siswa tersebut sudah ada di dalam suatu masalah dan dapat merugikan

dirinya atau bahkan sekolah. Masalah yang umum ditemukan oleh peneliti yang dilakukan oleh siswa adalah permasalahan dalam hal kedisiplinan.

Hubungan guru dengan siswa adalah prasyarat yang paling penting untuk pembelajaran yang efektif. Di sekolah, guru dan siswa merupakan aktor utama dalam proses pembelajaran. Kedua aktor ini berperan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, hubungan pedagogis yang baik harus dibangun antara kedua pemain utama ini. (Iriantara & Usep Syaripudin, 2013)

Hubungan guru dan siswa tidak selalu mulus, apalagi dengan guru bimbingan konseling, dikarenakan siswa merasa urusannya dicampuri oleh gurunya, padahal guru bimbingan konseling lebih ingin membantu dalam menangani masalah pada muridnya, hal tersebut yang biasanya menjadikan komunikasi antara guru bimbingan konseling dan siswa menjadi kurang baik atau adanya hambatan. DeVito menyatakan bahwa hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa

segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan atau hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan. (Damayanti & Purnamasari, 2019)

Bisa di simpulkan juga bahwa hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam mendewasakan anak didiknya. Pendidikan tentu saja diperlukan

dan memerlukan dalam proses perkembangan anak didiknya untuk mewariskan nilai-nilai yang dimiliki manusia pada generasi selanjutnya. Sekolah juga membentuk cara agar siswa untuk mengatur dan membatasi dalam kepatuhan siswa terhadap guru dan kedisiplinan terhadap norma yang berlaku di sekolah. Dalam proses pendidikan, peran guru bimbingan konseling sangat berpengaruh pada kepribadian anak didiknya, terutama saat di sekolah. Anak didik bisa menjadi patuh atau bersikap baik dengan gurunya bila mereka merasa dihargai dan merasa dianggap ada.

Kepatuhan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “Patuh”. Patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk pada ajaran dan aturan. Menurut Arikunto, kepatuhan petugas profesional adalah perilaku seseorang yang profesional terhadap suatu anjuran, prosedur, atau peraturan yang harus dilakukan atau ditaati. (Mathematics, 2016) Menurut Notoatmodjo (2003) kepatuhan merupakan suatu perubahan perilaku dari perilaku yang tidak mentaati peraturan ke perilaku yang mentaati peraturan.

Komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah proses pertukaran informasi antara satu orang dan setidaknya satu orang lainnya, tetapi biasanya juga antara dua orang yang umpan baliknya diketahui. Komunikasi interpersonal atau antarpribadi adalah proses membangun hubungan dengan orang lain. Namun, menurut Wood, komunikasi interpersonal atau antarpribadi paling baik didefinisikan dengan berfokus pada apa yang sedang terjadi, bukan di mana anda berada atau berapa banyak orang yang terlibat. Sedangkan

Menurut R. Wayne Pace, komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Ini memungkinkan komunikator menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan menanggapi pada saat yang bersamaan.

Komunikasi antarpribadi antara guru bimbingan konseling dengan siswa di SMP Santo Mikael Cimahi dirasa cukup menarik untuk dilakukannya penelitian, karena peneliti merasa ketaatan dalam hal kedisiplinan harus dibangun sejak kecil. Pada masa SMP inilah siswa yang masih di tahap peralihan menuju remaja terkadang lupa atau bahkan bingung dengan banyak hal salah satunya kedisiplinan, padahal kedisiplinan itu penting untuk kedepannya.

Setelah dilakukannya observasi awal oleh peneliti, didapatkan bahwa SMP Santo Mikael Kota Cimahi memiliki keunikan bahwa guru bk yang terdapat di SMP Santo Mikael hanya terdapat satu guru dimana hal ini tentu sangat berbeda dengan sekolah lain yang biasanya memiliki setidaknya dua guru bimbingan konseling. Selain itu masih banyak siswa SMP Santo Mikael yang acuh dan tidak peduli dalam hal kedisiplinan. Selain itu guru bk di SMP Santo Mikael ini terbilang cukup sukses untuk memerankan sebagai guru konseling karena pengalaman beliau yang cukup lama dan juga siswa yang sangat dekat dengan guru bk. Alasan itulah yang membuat peneliti melakukan penelitian di SMP Santo Mikael Kota Cimahi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil topik penelitian dengan judul “Proses Komunikasi Antarpribadi Antara Guru

Bimbingan Konseling dengan Siswa Dalam Meningkatkan Kepatuhan Siswa SMP Santo Mikael Kota Cimahi”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan isu diatas, maka peneliti merumuskan masalah yang ada sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Bagaimana komunikasi antarpribadi antara guru bimbingan konseling dengan siswa dalam meningkatkan kepatuhan siswa SMP Santo Mikael Kota Cimahi?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana **proses** komunikasi antarpribadi antara guru bimbingan konseling dengan siswa SMP Santo Mikael Cimahi?
2. Bagaimana **hambatan** komunikasi antarpribadi antara guru bimbingan konseling dengan siswa SMP Santo Mikael Cimahi?
3. Bagaimana **metode** komunikasi antarpribadi guru bimbingan konseling dengan siswa SMP Santo Mikael Cimahi?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan secara dalam tentang “Proses Komunikasi Antarpribadi Antara Guru Bimbingan Konseling

Dengan Siswa Dalam Meningkatkan Kepatuhan Siswa SMP Santo Mikael Kota Cimahi”

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana **proses** komunikasi antarprnadi antara guru bimbingan konseling dengan siswa SMP Santo Mikael Cimahi.
2. Untuk mengetahui bagaimana **hambatan** komunikasi antarpribadi antara guru bimbingan konseling dengan siswa SMP Santo Mikael Cimahi.
3. Untuk mengetahui bagaimana **metode** komunikasi antarpribadi antara guru bimbingan konseling dengan siswa SMP Santo Mikael Cimahi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat membantu guru bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan dengan siswanya. Selain itu ada juga kegunaan lain yang diharapkan peneliti, diantaranya:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memaparkan materi yang sudah dipelajari oleh peneliti terutama proses komunikasi antarpribadi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian secara praktis ini, diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan. Dan kegunaan secara praktis penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Bagi Peneliti

Kegunaan bagi peneliti adalah untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi antara guru bimbingan konseling dan siswa, juga untuk pengaplikasian materi yang selama ini dipelajari.

2. Kegunaan Bagi Akademik

Kegunaan bagi mahasiswa adalah penelitian ini bisa berguna untuk mahasiswa di Universitas Kompter Indonesia (UNIKOM) agar kedepannya bisa dijadikan gambaran untuk penelitian yang lebih baik.